

MODEL PEMBELAJARAN *PEER-TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN VERBAL MAHASISWA PGSD FKIP UMS

Rubino Rubiyanto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The problems of lecturing in Primary Education are lowering the ability of verbal communication. The student seldom gives good respond in the form of question, expostulation and or criticism. For the developed of verbal capacity, researcher applied the strategy of peer-teaching. Peer-Teaching is a lecturing model by functioned the student are learning friend each other. There are six models, one of them is Jigsaw learning. The implementation of Jigsaw model is by counting six times, and each is observed by assistant. The general conclusion of the research is that it can improve the student's verbal capacity until significant number (92,5 %). In detail it can be elaborated: a) The enthusiasm of the student in working task, getting better by the end of meeting counted 42 students. b) The student activity of instruction of the material rounding into 43 students, c) The student of enough question and answer capacity rounding into the goodness are 37 student, d) The interaction of student of good verbal remain to be good are 43 students. From final test also told that the final achievement of the students amount B.

Keywords: *verbal capacity – peer- teaching – jigsaw learning*

PENDAHULUAN

Sebagai pekerja professional guru melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, masyarakat serta bangsanya (Ketentuan Umum UU RI No. 20 Tahun 2003). Dalam UUSPN tahun 2003 disebutkan bahwa guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta

melakukan berbagai pelatihan bagi peserta didiknya. Dalam kaitan ini salah satu kompetensi yang dituntut untuk dimiliki para guru ialah kompetensi pribadi, satu diantaranya ialah kemampuan komunikasi verbal.

Kemampuan verbal guru SD memiliki peran sangat penting dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehari-hari. Kemampuan verbal guru diperoleh dan dipersiapkan sejak mereka masih menjadi mahasiswa karena kemampuan ini bukan *given*, tetapi melalui pengembangan potensi maupun latihan sehari-hari dengan kesadaran diri yang tinggi. Berdasarkan pemikiran ini maka mahasiswa PGSD harus dipersiapkan untuk memiliki kemampuan verbal yang baik agar

setelah menjadi guru dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal.

Uzer Usman (2001:88) memberikan menjelaskan, kemampuan verbal ialah kemampuan untuk menyajikan informasi secara lisan yang diorganisir secara sistematis untuk menunjukkan hubungan yang satu dengan yang lain. Model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan verbal hendaknya tidak selalu dikonotasikan dengan model ceramah, tetapi setiap metode yang dalam prosesnya memberikan kebebasan kepada mahasiswa (peserta didik) agar mengelola kemampuan verbal, sehingga akhirnya ia memiliki suatu ketrampilan komunikasi secara lisan kepada peserta didiknya.

Model pembelajaran inovatif yang sekarang sedang dikembangkan oleh para praktisi pendidikan (guru) kemampuan verbal para guru semakin tergeser dari sebagai sumber pengetahuan ke fasilitator. Artinya guru yang semula difungsikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang selalu menggunakan metode ceramah (kemampuan verbalnya) semakin dibatasi. Secara tersirat ini berarti bahwa model pembelajaran inovatif peran guru untuk menerangkan materi ajar semakin berkurang. Sebaliknya aktivitas calon guru (mahasiswa) untuk menguasai materi semakin dikembangkan. Hal ini bisa berarti bahwa dengan pembelajaran inovatif komunikasi verbal calon guru kurang optimal dalam pengembangannya. tetapi bukan berarti kemampuan verbal calon guru tidak dikembangkan. Atau dapat dikatakan pengembangan komunikasi *sciencenya* lebih besar daripada komunikasi verbalnya. Tuntutan kompetensi ini dapat dipahami mengingat sebagian besar komunikasi guru dengan peserta didiknya melalui komunikasi lisan (verbal). Dengan komunikasi verbal yang tinggi diharapkan pembelajaran aktif interaktif dapat terwujud sehingga murid memiliki hasil belajar yang tinggi.

Mahasiswa adalah sosok manusia yang sedang mengalami perubahan, yaitu transisi psikologis, intelektual, dan sosial (Amin Abdullah,

2006 : viii). Secara psikologis mereka mengalami perubahan dari ciri kejiwaan yang belum sepenuhnya mandiri kepada kejiwaan orang dewasa yang mandiri. Secara intelektual mereka berubah dari model pembelajaran instruktif dan reseptif yang berpusat pada guru di sekolah menuju model pembelajaran di perguruan tinggi (PT) yang merepresentasikan pembelajaran *self directed* yang bertumpu pada kemampuan *self* untuk mengakses dan mengolah sumber informasi belajar, mengevaluasi secara kritis menjadikan panduan riil dalam kehidupan di kampus.

Dikaitkan dengan fungsi PGSD FKIP sebagai salah satu LPTK penghasil calon guru di tingkat dasar maka *out-put* (lulusan) hendaknya memiliki salah satu kompetensi yang disyaratkan sebagai guru yaitu kemahiran berkomunikasi verbal /lisan dalam konteks pembelajaran. Akibat dari pembelajaran yang instruktif dan reseptif dan memperlakukan siswa sebagai objek di atas sangat dirasakan di PT pada kelas-kelas pemula (semester 1) mereka sangat pasif dalam merespon materi ajar, mereka memiliki kemampuan verbal yang rendah. Lebih 5 tahun peneliti mengamati mata kuliah Landasan Kependidikan (semester 1) Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah (semester 2) pada mahasiswa S1 Pendidikan Matematika, serta akhir-akhir ini terlibat pada program studi PGSD ternyata aktivitas mahasiswa dalam merespon materi kuliah, dalam meningkatkan kemampuan verbalnya sangat rendah. Rendahnya respon ini ditunjukkan misalnya: “dalam perkuliahan mahasiswa jarang bertanya, jika diberi kesempatan bertanya sering tidak digunakan, jarang terjadi komunikasi *intructional* secara lisan antar mahasiswa, kecenderungan mencatat materi (bukan memahami) masih sangat tinggi”. Dengan tidak menaruh rasa *suudzon* pada guru – guru SMA fenomena rendahnya respon maupun partisipasi mahasiswa ini antara lain disebabkan karena proses pembelajaran di SMA banyak menggunakan strategi reseptif, banyak ceramah, memperlakukan siswa

sebagai objek. Para guru kurang melatih siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas serta meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa S1 PGSD peneliti mengajukan suatu solusi dengan menerapkan model pembelajaran *peer-teaching*. *Peer-teaching* adalah model pembelajaran sesama teman, artinya salah satu temannya sendiri berfungsi menyampaikan materi ajar kepada teman yang lain. Dalam *peer-teaching* mahasiswa akan aktif belajar dalam kelompok kecil. Bersama teman kelompoknya masing-masing mahasiswa mengembangkan diri melalui interaksi kelompok kecil. Ada beberapa model *peer-teaching*, antara lain, a) *Group-to group Exchange*, b) *Jigsaw*, c) *Everyone is a Teacher here*, d) *Peer-lesson*, e) *Student-Created Case Study*, f) *In the New*, g) *Poster Session* (Mel Silberman, 2005).

Peer-teaching adalah suatu model pembelajaran dimana antar mahasiswa saling membelajarkan temannya sendiri, mereka terlibat dalam suatu interaksi edukatif, diskusi untuk menguasai materi kuliah, menyampaikan kepada kelompoknya, menjawab pertanyaan dari teman sekelompoknya. Aktivitas pembelajaran teletak pada mahasiswa, peran dosen dalam hal ini sekedar sebagai fasilitator / mengatur bagaimana kondisi ini dapat berlangsung.

Lie (2005:28) menyebut model pembelajaran yang demikian sebagai model pembelajaran kooperatif atau gotong royong. Model ini memiliki landasan filosofis manusia sebagai *homo homini lupus*, dimana kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting demi keberlangsungan kehidupannya. Tanpa kerja sama dengan orang lain / teman maka setiap tujuan tidak akan dapat terwujud. Mel Silberman (2005:175) mengatakan “*teaching is the highest form of understanding. They believe that a subject is truly mastered when a learner is able to teach it to someone else. Peer teaching gives*

participans the opportunity to learn something well and at the same time to become resources for one another”. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa model pembelajaran *peer-teaching* terdiri dari beberapa model, antara lain, “*Group-to group Exchange, Jigsaw learning, Everyone Is a Teacher Here, Peer Lessons, Participant Created Case Studies, Poster Session*” (Silberman. 2005: 175-189).

Asumsi yang melandasi adalah pertama, asumsi filosofis pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik dewasa intelektual, sosial maupun moral. Kedua, asumsi tentang peserta didik sebagai subjek didik, antara lain (a) peserta didik (mahasiswa) adalah individu yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, (b) setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, (c) individu pada dasarnya makhluk aktif, kreatif, dinamik, (d) individu memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi ini menggambarkan bahwa mahasiswa adalah subjek belajar, memiliki potensi berkembang. Ketiga, asumsi tentang proses pembelajaran, bahwa, (a) pembelajaran merupakan suatu system, (b) guru memiliki kemampuan profesional dalam pembelajaran, (c) guru mempunyai kode etik, (d) guru berperan sebagai pemimpin / fasilitator dalam pembelajaran.

Dalam pandangan psikologi modern belajar bukan hanya menghafal sejumlah materi atau informasi tetapi proses mental, proses ber-pengalaman, sehingga setiap pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, pengalaman langsung dalam membentuk ketrampilan (motorik, kognitif, afektif, sosial).

Berdasar uraian di atas penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran *peer-teaching* dengan memilih pendekatan *Jigsaw learning*, dimana model ini 90 % proses aktivitasnya terletak pada mahasiswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa.

Dipilihnya strategi pembelajaran Jigsaw karena strategi pembelajaran ini menekankan perilaku bersama di antara semua mahasiswa dan melatih setiap mahasiswa mampu membelajarkan diri sendiri dalam kelompok kecil dalam belajar berkomunikasi lisan sesama teman (*peer-teaching*). Beberapa unsur pembelajaran Jigsaw ialah: 1) adanya saling kerjasama, 2) adanya tanggung jawab secara perseorangan, 3) adanya tatap muka di antara anggota, 4) adanya komunikasi lisan melalui presentasi tugas semua anggota, 5) adanya saling evaluasi dalam proses kelompok (Anita Lie.2005:31).

Dikemukakan oleh Zaini, dkk (2007: 59) strategi Jigsaw merupakan strategi yang dapat melibatkan seluruh mahasiswa dan sekaligus mengajarkannya kepada temannya sendiri. Dengan kata lain Jigsaw merupakan model *peer-teaching* dimana antar mahasiswa terlibat dalam pembicaraan materi kuliah. Mahasiswa Progd PGSD adalah calon guru SD, mereka dituntut untuk mengembangkan kemampuan verbalnya, oleh karena itu dengan penerapan Jigsaw mahasiswa dilatih untuk belajar mengkomunikasikan materi ajar kepada sesama teman secara lisan.

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan para pendahulu, antara lain dari Suparno (1996) dalam Cakrawala Pendidikan, yang meneliti Kemahiran Komunikasi Lisan Dalam Konteks Instruksional guru SD Jawa Timur, menyimpulkan, 1) kemampuan komunikasi lisan guru SD di kota berbeda dengan Guru SD di desa, 2) Kemahiran komunikasi lisan guru SD khususnya di desa masih harus ditingkatkan melalui pelatihan khusus dalam wadah KKG. Penelitian Rubino Rubiyanto (2005) menyimpulkan bahwa dengan implementasi motivasi dalam pembelajaran matematika SD kelas 5 dapat meningkatkan 60 % aktivitas bertanya para siswa. Pada putaran ketiga dari jumlah 20 siswa, mencapai 15 siswa yang bertanya, sedang jika dibarengi dengan pemberian hadiah maka aktivitas

bertanya meningkat hampir 90 %. Penelitian Ning Setyaningsih (2006) menunjukkan bahwa dengan implementasi RME dalam pembelajaran matematika akan terjadi peningkatan partisipasi siswa SD dalam proses pembelajaran matematika.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah: “Apakah penerapan model pembelajaran *peer-teaching* dapat meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa PGSD?” Searah dengan rumusan masalah ini maka tujuan penelitian adalah: (1) Meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa dengan model pembelajaran *peer-teaching*, (2) Meningkatkan ketrampilan dosen dalam penguasaan strategi pembelajaran *Peer-teaching*, (3) Meningkatkan produktivitas penelitian dosen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa PGSD FKIP UMS. Secara purposif random sampling dipilih kelas 5 B yang berjumlah 51 mahasiswa sebagai subjek penelitian. Objek penelitian nya adalah kemampuan verbal mahasiswa dalam mata kuliah Penelitian Pendidikan. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, pedoman observasi. Dokumentasi untuk memperoleh nama mahasiswa, prestasi akhir mahasiswa. Pedoman observasi dipergunakan untuk mengetahui perkembangan aktivitas mahasiswa terutama dalam mengembangkan kemampuan verbal (berdiskusi, presentasi tugas, keseriusan, komunikasi interaktif, cara menjawab pertanyaan). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini termasuk penelitian yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan kemampuan verbal mahasiswa. Penelitian yang bercorak demikian dapat dikategorikan jenis penelitian PTK walaupun tidak 100 % PTK, ada yang memberikan nama Penelitian Peningkatan

Mutu Pembelajaran (PPMP). Yang jelas penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada suatu permasalahan nyata di dalam kelas. Permasalahan tersebut digali secara analisis kritis berdasar pengalaman nyata dalam suatu proses pembelajaran. Prosedur pemecahan masalah dilakukan dengan implementasi suatu model / strategi pembelajaran yang telah direncanakan, dilakukan secara berulang, diobservasi secara teliti dan cermat oleh observer. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan secara kolegial, peneliti utama sebagai pelaksana tindakan, dibantu mahasiswa terpilih sebagai observer. Hasil observasi didiskusikan secara kolaboratif antara peneliti utama dan anggota. Model yang dipilih dilakukan secara berulang untuk meningkatkan

dan memperbaiki perilaku dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Secara umum indikator kinerja dalam penelitian ini ialah diperoleh salah satu model pembelajaran *peer-teaching* yang secara optimal dapat meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa khususnya dalam mata kuliah Penelitian Pendidikan. Secara khusus indikator kinerja dapat dilihat dari aspek dosen dan mahasiswa. Dari aspek dosen dapat dilihat dari terselenggaranya model pembelajaran *peer-teaching*, sedang dari aspek mahasiswa dapat dilihat dari peningkatan kemampuan verbal mahasiswa. Secara diagramatik dapat diilustrasikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Kinerja Keberhasilan

No	Indikator Kinerja pada aspek	Awal penelitian	Akhir penelitian
1	Kemampuan mahasiswa a. Antusiasisme mahasiswa dalam menyelesaikan tugas b. Aktivitas mahasiswa dalam menjelaskan materi terhadap teman c. Kelancaran mahasiswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang berasal dari sesama teman. d. Interaksi sesama mahasiswa dalam kelompoknya	Belum ada data Belum ada data Belum ada data Belum ada data	70 % dari jumlah mahasiswa. 70 % dari jumlah mahasiswa 70 % dari jumlah mahasiswa 70 % dari jumlah mahasiswa
2	Aktivitas dosen	Belum ada data	Terselenggaranya model pembelajaran <i>peer-teaching</i> dengan pendekatan Jigsaw yang baik.
3	Nilai ujian tengah semester mahasiswa	Belum ada data	Nilai ujian tengah semester, 70 % dari jumlah mahasiswa memperoleh nilai B

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam proses pembelajaran siswa / mahasiswa merupakan pihak yang akan berkembang, meraih cita-cita, siswa / mahasiswa menjadi faktor penentu yang harus mencapai

tujuan pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran siswa / mahasiswa harus aktif, mahasiswa yang harus diutamakan untuk melakukan proses, untuk melakukan kegiatan-kegiatan pokok dalam menguasai materi ajar, pendek kata mahasiswa harus memiliki aktivitas

yang optimal. Guru (dosen) memiliki peran yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya aktivitas siswa / mahasiswa dalam pembelajaran termasuk pengembangan kemampuan verbal sesama mahasiswa dalam konteks instruksional. Karena itu dosen harus menyusun *teaching plan*

untuk meningkatkan berbagai aktivitas dan kemampuan mahasiswa termasuk satu di antaranya kemampuan verbal.

Hasil penelitian dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan hasil peningkatan kemampuan verbal mahasiswa

No	Aspek kemampuan verbal	Putaran 1	Putaran 2	Putaran 3
1	Antusias mahasiswa dalam menyelesaikan tugas	Tinggi 2 Sedang 32 Rendah 17	Tinggi 6 Sedang 40 Rendah 5	Tinggi 9 Sdang 42 Rendah 0
2	Aktivitas mahasiswa dalam menjelaskan materi kuliah	Tinggi 2 Sedang 42 Rendah 7	Tinggi 8 Sedang 38 Rendah 5	Tinggi 8 Sedang 43 Rendah 0
3	Kelancaran mahasiswa dalam bertanya daan menjawab	Tinggi 3 Sedang 31 Rendah 17	Tinggi 10 Sedang 39 Rendah 2	Tinggi 14 Sedang 37 Rendah 0
4	Interaksi sesama mahasiswa dalam kelompok	Tinggi 0 Sedang 47 Rendah 4	Tinggi 5 Sedang 45 Rendah 1	Tinggi 8 Sedang 43 Rendah 0

Dari tabel di atas dapat dikemukakan beberapa keterangan, antara lain;

1. Dalam perencanaan dosen telah menyusun RPP sebagai pedoman pembelajaran. Materi yang dipilih adalah (a) masalah, (b) sumber masalah, (c) teknik merumuskan masalah, (d) Bentuk rumusan masalah, (e) hakekat variabel, (f) hubungan antar variabel, (g) macam variabel, (h) variabel dalam penelitian.
2. Berdasar ringkasan hasil pada tabel 1 di atas dapat dikemukakan,
 - a. Pada aspek antusias mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dari putaran pertama sampai putaran ketiga sudah tersebar dalam 3 tingkatan ialah tataran rendah 17 orang, menurun menjadi 5 orang, menurun lagi menjadi 0 orang. Kelompok sedang dari 32 orang menjadi 40 orang, meningkat lagi menjadi 42 orang. Kelompok tinggi bermula

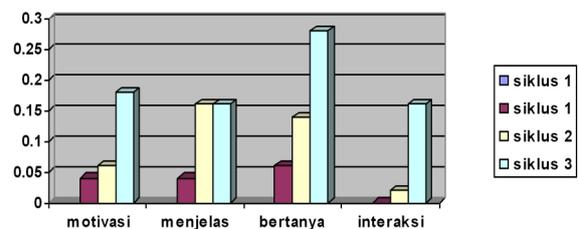
hanya 2 orang meningkat menjadi 6 orang, meningkat lagi menjadi 9 orang mahasiswa. Peningkatan ini dapaat dipahami dari berkurangnya kelompok rendah bergeser ke sedang dan kelompok sedang bergeser kekelompok tinggi. Dari data ini berarti antusias mahasiswa dalam menyelesaikan tugas mengalami peningkatan yang signifikan.

- b. Pada aspek aktivitas menjelaskan materi sesama mahasiswa, dari putaran pertama hingga putaran ketiga dapat dikemukakan bahwa kelompok rendah semula 7 orang mahasiswa, menurun menjadi 5 orang mahasiswa dan menurun lagi menjadi nol (kosong). Pada kelompok sedang dari 42 orang menurun menjadi 38 orang, bahkan bergeser lagi menjadi 43 orang karena adanya peningkatan dari kelompok rendah. Pada kelompok tinggi bermula 2 orang

- bergeser menjadi 8 orang dan tetap pada posisi 8 orang mahasiswa. Hal ini nampak terjadinya peningkatan aktivitas mahasiswa dalam menjelaskan materi.
- c. Pada aspek kelancaran dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari putaran pertama hingga putaran ketiga dapat dikemukakan, bahwa pada kelompok rendah semula 17 orang, menurun menjadi 12 orang menurun lagi menjadi 0 mahasiswa. Pada kelompok sedang bermula 31 orang, mengalami peningkatan menjadi 39 orang dan ada sebagian yang meningkat, tetapi pada posisi sedang tetap ada tambahan dari posisi rendah meningkat ke posisi sedang sehingga jumlahnya tetap 37 orang mahasiswa. Pada posisi tinggi dari 3 orang meningkat menjadi 10 orang, meningkat lagi menjadi 14 orang. Berarti aspek kelancaran menjawab dan bertanya mengalami peningkatan.
 - d. Pada aspek interaksi sesama mahasiswa dalam kelompok, dari putaran pertama hingga putaran ketiga pada posisi rendah bermula 4 orang, menurun tinggal 1 or-

ang dan terakhir menduduki posisi nol mahasiswa. Pada posisi sedang mengalami pergeseran kurang berarti, dari angka 47 menurun ke 45 orang, bergeser lagi ke angka 43. Pada posisi tinggi dari 0 mahasiswa meningkat menjadi 5 orang mahasiswa, meningkat lagi menjadi 8 mahasiswa. Hal ini dapat dipahami bahwa aspek interaksi sesama mahasiswa terjadi peningkatan.

- e. Dari keempat aspek keberanian bertanya semuanya mengalami pergeseran kearah meningkat. Hal ini berarti kemampuan verbal mahasiswa terjadi peningkatan. Dari keempat peningkatan tersebut dapat didiagramkan sebagai berikut;



- f. Untuk mengetahui lebih jelas perubahan dari siklus ke siklus diagram di atas dapat diperjelas lagi dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kegiatan Mahasiswa pada saat proses Pembelajaran

No	Aspek yg diamati	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Antusias mahasiswa dalam menyelesaikan tugas	Rendah	sedang	Baik
2	Aktivitas mahasiswa dalam menjelaskan materi	Sedang	baik	Baik
3	Kelancaran mahasiswa dalam bertanya dan menjawab	Rendah	baik	Baik sekali
4	Interaksi sesama mahasiswa	Baik	baik	Baik sekali

3. Hasil evaluasi ujian tengah semester.

Sebagai keberhasilan peningkatan verbal diharapkan skore perolehan ujian tengah semester memperoleh skor B = 70

%. Berdasar hasil koreksi ujian tengah semester diperoleh sebaran skor mahasiswa seperti di bawah ini:

Tabel 4. Skor perolehan nilai ujian tengah semester 2009

Skore	Jumlah mahasiswa	Prosentasi
4	2	3,92 %
3	38	74,51 %
2	10	19,61 %
1	1	1,96 %

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini antara lain;

1. Pembelajaran *peer-teaching* dapat meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa dari 14 % pada putaran 1 menjadi 44 % pada putaran 2 dan menjadi 78 % pada putaran 3.
2. Seiring dengan peningkatan tersebut jika ditinjau dari kondisi rendahnya kemampuan verbal mahasiswa mengalami penurunan dari 90 % (putaran 1) menurun menjadi 32 %

(putaran 2) dan menurun lagi menjadi 0 % (putaran 3)

3. Pembelajaran *peer-teaching* dapat mempengaruhi kenaikan skor ujian tengah semester (nilai 70 dapat dicapai.)

Saran

Dari kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran kepada para dosen, dalam pembelajaran hendaknya menggunakan model pembelajaran *peer-teaching*, karena *peer-teaching* ada beberapa model maka dosen harus memilih strategi yang cocok / tepat, sesuai dengan materi yang akan dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdulah. 2006. *Sosialisasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning*. Edisi ke 4. Jakarta: Grasindo.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga.
- Mel Silberman-2nd ed. 2005. *101 Ways To Make Training Active*. Printed in The United States of America.
- Rubino,R dan Tugiyat Budiyo. 2005. *Penerapan Motivasi dan Pujian Pada Pembelajaran Matematika Untuk Mengembangkan Keberanian Bertanya Murid Kelas 5 SD Muhammadiyah Gendol VII Klangkapan*. (Laporan PTK, tidak diterbitkan) LPPM UMS.

Suparno. 1996. Tingkat Kemahiran Berkomunikasi Lisan Dalam Konteks Instruksional Guru SD di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. No.1 Th, ke 1.1996. p. 63-75. Yogyakarta. IKIP Yogyakarta.

Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional* (edisi 2). Bandung: Remaja Rosda Karya.